

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asam urat telah dikenal selama 2.000 tahun silam dan merupakan penyakit tertua yang diketahui umat manusia. Asam Urat di kenal sebagai “penyakit para raja” karena seseorang yang terkenan asam urat sering memakan makanan yang enak. Namun asam urat sekarang bisa mengenai siapa saja seperti orang pengonsumsi makanan enak (Nasir, 2019).

Asam urat merupakan produk akhir dari pemecahan zat yang bernama purin. Zat purin adalah zat alami yang kelompok struktur kimianya adalah membentuk DNA dan RNA. Sumber purin ada dua, yaitu purin yang di produksi oleh tubuh sendiri dan purin yang di dapat dari asupan makanan seperti tumbuhan (sayur, buah, dan kacang-kacangan) atau hewan (daging, jeroan, dan ikan sarden) (Noviyanti, 2015). Secara garis besar, asam urat dapat disebabkan oleh usia, jenis kelamin, kelebihan asupan purin, obesitas (kegemukan), tekanan darah tinggi, penyakit jantung, pengguna obat-obatan tertentu, serta kurangnya aktifitas fisik (Lestari dkk, 2021).

Asam urat berperan sebagai antioksidan dalam tubuh dan membantu dalam pembaharuan sel. Namun ketika asam urat melewati batas normal maka akan menjadi masalah bagi tubuh. Ketika asam urat dalam darah melebihi batas normal maka akan mengendap dalam bentuk kristal urat masuk ke organ tubuh terutama persendian. Kristal-kristal tersebut memicu respon peradangan

sehingga timbul benjolan, bengkak kemerahan dan rasa nyeri (Noviyanti, 2015).

Menurut Riset Kesehatan Daerah Tahun 2018 prevalansi penyakit sendi di daerah Bali sebesar 10,46%. Jika di lihat berdasarkan Kabupaten/Kota prevalansi penyakit sendi tertinggi berada di Kabupaten Karangasem sebesar 15,36%. Sedangkan pada Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Jembrane sebesar 13,63%, Tabanan 7,82%, Badung 7,89%, Gianyar 15,02%, Klungkung 11,72%, Bangli 14,24%, Buleleng 12,93%, dan pada Kota Denpasar sebesar 5,11%. Dari data yang di dapatkan menunjukkan bahwa penyakit sendi di Bali masih terbilang tinggi khususnya di Kabupaten Karangasem (Rikesdas, 2018). Menurut data Puskesmas Bebandem pada tahun 2021 dimana dari 10 penyakit tertinggi, penyakit sendi (asam urat) merupakan tertinggi ke 2 dengan 1190 orang di diagnose penyakit sendi (asam urat). Sedangkan pada tahun 2022 penyakit sendi (asam urat) masih menduduki urutan ke 2 dengan penderita terbanyak 1483, dimana pada tahun 2022 ini penderitanya penyakit sendi (asam urat) mengalami peningkatan di bandingkan dengan 2021.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Nurhayati (2016) , mengenai kadar asam urat rata-rata pada tahun 2016 untuk Pengemudi Bus Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) di Kota Palembang adalah 5,827% dan 8 pengemudi (19,5%) yang memiliki kadar asam urat tinggi. Berdasarkan pola makan 40% pengendara memiliki asupan sumber purin tinggi dan 13,8% memiliki asupan purin yang sedang. Berdasarkan asupan air putih, 15,6% dengan asupan air putih normal mengalami peningkatan kadar asam urat dan 33,3% dengan

asupan air putih tidak normal. Sedangkan berdasarkan usia terdapat 29,4% pengemudi dengan usia <40 tahun memiliki kadar asam urat yang tinggi.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Jaliana (2018) yang menunjukkan makanan tinggi purin dapat mempengaruhi terjadinya asam urat, dimana presentase 49 orang (80,3%) yang menderita asam urat karena mengonsumsi makanan tinggi purin dan 22 responden (36,1%) dengan pola konsumsi purin yang normal dimana mereka tidak menderita asam urat. Jaliana (2018) juga mengatakan bahwa asam urat memiliki hubungan antara riwayat keturunan, dimana presentase menunjukkan dari 81 responden sebanyak 46 responden (75,4%) mengalami asam urat karena keturunan, dan 26 responden (42,6%) tanpa riwayat keturunan mereka tidak menderita asam urat tinggi.

Berdasarkan survey pendahuluan para sopir ini memiliki kebiasaan yang berdampak bagi kesehatan yaitu 10 orang (13%) jarang sarapan sebelum beraktivitas, 6 orang (7,59%) jarang mengonsumsi air purin, 4 orang (5%) gemar minum kopi secara berlebihan, 6 orang (7,59%) yang sering mengonsumsi minuman beralkohol. Di samping itu juga 10 orang (13%) tersebut gemar mengonsumsi makanan dengan tinggi purin.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Sopir Di Perseroan Terbatas Arsa Buana Manunggal Di Kabupaten Karangasem Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar asam urat pada sopir Perseroan Terbatas Arsa Buana Manunggal di Kabupaten Karangasem tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada sopir PT. ABM di Kabupaten Karangasem pada tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik sopir berdasarkan usia, lama duduk saat mengemudi, kebiasaan konsumsi makanan tinggi purin dan konsumsi minuman alkohol.
- b. Untuk mengukur kadar asam urat pada sopir PT.ABM di Kabupaten Karangasem.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar asam urat sopir berdasarkan karakteristik usia, lama duduk saat mengemudi, kebiasaan konsumsi makanan tinggi purin, dan konsumsi minuman alkohol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Pembaca diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan tentang kadar asam urat dan memberikan informasi mengenai gambaran kadar asam urat pada masyarakat, khususnya yang berprofesi sebagai sopir.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan gaya hidup sehat agar dapat terhindar dari penyakit asam urat. Peneliti di harapkan memiliki terampil dalam melakukan pemeriksaan kadar asam urat. Instansi pemerintah khususnya dinas kesehatan setempat diharapkan dapat mengambil langkah untuk menanggulangi penyakit akibat asam urat.